

## **BAB V. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah Melalui proses penciptaan karya seni dalam proyek tugas akhir ini, banyak hal baru yang penulis didapatkan. Hal yang menarik bagi penulis adalah semakin menyadari bahwa ternyata konsep maskulinitas yang ada dalam masyarakat sangat terbuka untuk dikonstruksi ulang,

Konsep-konsep maskulinitas masa kini sangat terpengaruh oleh bagaimana media populer mengkonstruksinya. Menurut penulis, apa yang masyarakat pahami tentang maskulinitas selama ini, merupakan konsep maskulinitas yang mengarah pada dominasi laki-laki, dimana laki-laki selalu diposisikan sebagai pusat. Hal ini terjadi di banyak bidang kehidupan.

Konsep maskulinitas yang dominan secara tidak sadar telah dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sejak dini melalui berbagai media populer. Sebagai contoh, film-film kartun yang ditonton anak-anak usia dini sebagian besar menyuguhkan heroisme dengan kekerasan, sebagai simbol kebenaran memerangi kejahatan. Para *hero* tersebut selalu didominasi oleh figur laki-laki perkasa dengan segala kemampuannya yang membuatnya susah untuk dikalahkan. Setelah beranjak dewasa, konsumsi konsep maskulinitas pun berlanjut dengan suguhan film-film aksi yang semakin mengukuhkan laki-laki sebagai tokoh utama. Hal ini diperkuat dengan realitas masyarakat yang menuntut bagaimana seharusnya laki-laki menjadi seperti yang diajarkan oleh tradisi dan agama.

Tidak banyak masyarakat yang menyadari dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah masalah yang dapat mengakibatkan seks yang negatif. Masyarakat kebanyakan menganggap bahwa kondisi demikian adalah hal

yang wajar, bahkan seharusnya demikian.

Seni cetak grafis sebagai media yang dapat pula menjadi populer, menurut penulis sangat mungkin dapat mengambil posisi untuk merespon setiap permasalahan di masyarakat, seperti permasalahan maskulinitas yang menghegemoni. Tentu saja respon itu tidak harus menjadi jalan keluar atas permasalahan tersebut. Setidaknya dapat memberikan cara pandang sesuai *fitrohnya* sebuah karya seni, yaitu teks visual yang mencerahkan, menghibur, bermain, memaki, menertawakan, atau bahkan merayakannya.

Selama proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini, banyak temuan-temuan, serta kendala-kendala yang penulis dapatkan. Baik dalam hal wacana tentang maskulinitas maupun yang berkaitan dengan teknik laser engraving. Temuan yang sangat menarik bagi penulis dalam hal wacana maskulinitas adalah dapat melihat dengan jelas bagaimana praktek hegemoni maskulinitas berlangsung di banyak sendi kehidupan tanpa disadari oleh masyarakat. Tak terkecuali di ranah seni rupa.

Dalam hal teknis penggarapan karya dengan laser *engraving*, kendala yang dihadapi adalah penulis tidak dapat secara langsung mengoperasikan mesin laser. Proses penggarapan diserahkan pada operator yang bertugas mengoperasikan mesin laser. Hasil laser akan sangat tergantung pada operator yang mengoperasikan mesin ini. Hal ini disebabkan karena dalam pembuatan plat acuan dengan laser *engraving*, perlakuan terhadap gambar satu dengan gambar lainnya tidak bisa sama.

Banyak faktor yang harus diurai jika terjadi kegagalan dalam pembuatan plat acuan ini. Jika operator laser tidak mengerti bagaimana hasil laser

yang benar untuk keperluan *intaglio*, maka dapat dipastikan hasil laser tidak dapat diaplikasikan dengan baik untuk *intaglio*. Kegagalan hasil laser bisa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: kualitas gambar desain yang kurang baik, pengaturan *power* dan *speed* laser yang tidak tepat, dan plat akrilik yang melengkung karena panas.

Mengerjakan plat acuan cetak dengan ukuran besar (di atas 30 cm x 30 cm) sering kali hasil lasernya gagal. Hal ini disebabkan karena plat akrilik yang penulis gunakan akan melengkung karena panas. Semakin besar area kerja laser, akan semakin lama waktu yang dibutuhkan, dan ini akan berakibat plat akrilik rawan melengkung, terlebih jika plat terlalu tipis. Ketika melengkung, titik fokus laser akan berubah, maka hasilnya pun dipastikan tidak akan sesuai yang diinginkan. Untuk mengatasi ini, penulis harus menunggu operator laser agar dapat mengontrol hasilnya.

Penggunaan laser *engraving* untuk *intaglio* ternyata memerlukan kecermatan yang tinggi, sebab berhubungan dengan perangkat digital. Pengetahuan akan prinsip cetak *intaglio* secara konvensional diperlukan sebelum mencoba laser engraving ini agar hasilnya baik.

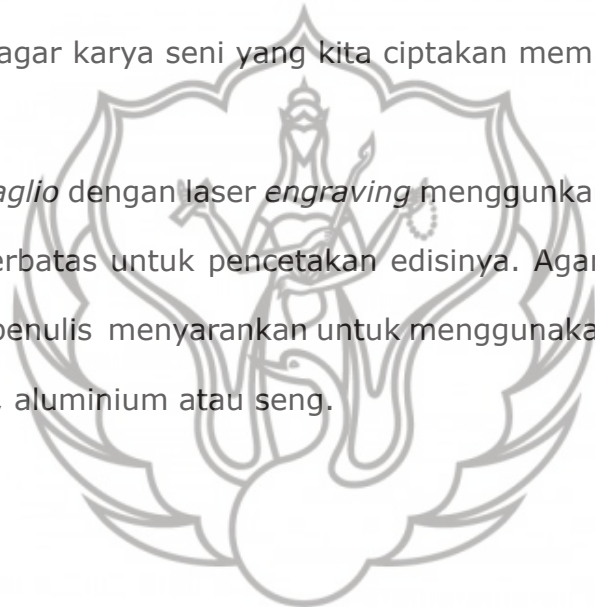
## **B. Saran-saran**

Setelah melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses dan hasil penciptaan karya seni ini, ada beberapa saran yang diharapkan dapat berguna untuk sesuatu yang lebih baik, yaitu:

1. Permasalahan dominasi laki-laki terhadap perempuan dengan hegemoni maskulinitas, adalah permasalahan yang sangat dekat dengan keseharian kita, untuk laki-laki yang peduli, cobalah tengok mulai

dari diri sendiri.

2. Media populer seperti film, musik, majalah, dan internet dengan media sosialnya, merupakan media yang sangat ampuh dalam membentuk konsep maskulinitas di masyarakat, jika ada yang memanfaatkannya sebagai media untuk memperkuat hegemoni maskulinitas, maka mengapa kita tidak segera memanfaatkan sebaliknya.
3. Memperdalam pengetahuan tentang maskulinisme, feminisme, dan permasalahan bias gender lainnya, akan membuka wawasan kita, yang berguna agar karya seni yang kita ciptakan mempunyai konsep yang kuat.
4. Karya *intaglio* dengan laser *engraving* menggunakan bahan mika akrilik sangat terbatas untuk pencetakan edisinya. Agar dapat diedisi lebih banyak, penulis menyarankan untuk menggunakan plat logam seperti tembaga, aluminium atau seng.



## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Amir Piliang, Yasraf. (1998), *Hipersemiotika, Tafsir Kultural Atas Matinya Makna*, Mizan, Bandung.
- Cassirer, Ernest. (1990), *Manusia dan Kebudayaan: Sebagai sebuah Esai tentang Manusia*, Terjemahan Alois A Nugroho, PT Gramedia, Jakarta.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Hall, Stuart. (1997), *Representation: Cultural Representaion and Signifying Practices, The Work of Representation*, , The Open Univesity/ Sage, London.
- Hasyim, Nur, Aditya Putra Kurniawan & Elli Nur Hayati. (2011), *Menjadi Laki-Laki: Pandangan Laki-laki Jawa tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Rifka Anisa, Yogyakarta.
- Kusrianto, Adi & B/W, Nurcahyo.(2010), *Photoshop Photomontage*, PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, jakarta.
- Paul, Christiane. (2003), *Digital Art*, Thames & Hudson, London.
- Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art*, atau *Seni Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso, SP. (2000), Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Satriani, Dominic. (1995), *Popular Culture, An Introduction to Theories of Popular Culture*, atau *Popular Culture, Pengantar menuju Teori Budaya Popular*, Terjemahan Abdul Muhkid (2007), Jejak, Yogyakarta.
- Sukatno CR, Otto.(2004), *Seks Para Pangeran, Tradisi dan Ritualitas Hedonisme Jawa*, Bentang, Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang. (1996), *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nelson, Robert S. (2003), *Critical Terms For Art History*.The University of Chicago Press. USA.

### Jurnal, Paper, dan Ringkasan Naskah Karya Seni

- Darwin, Muhadjir. (Juni 1999), *Maskulinitas :Posisi laki-laki dalam Masyarakat Patriakis*, dalam *Center for Population and Policy Studies, Gadjah Mada University*, S. 281, Yogyakarta.

Kurnia, Novi. (Juli 2004), *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 8, No.1, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Irvin, Sherri. (2005), *Appropriation and Authorship in Contemporary Art*. dalam *British Journal of Aesthetics* 45.

Sanjaya, Tisna (2011), *Pusat Kebudayaan Cigondewah, Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan*, dalam Ringkasan Naskah Karya Seni, Program Doktorat Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

### **Webtografi**

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, (20 Juli 2015).

